

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai keragaman masyarakat baik dari segi budaya, bahasa, maupun kemampuan individu. Dalam keragaman tersebut terdapat kelompok penyandang disabilitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari struktur sosial Indonesia (Reindrawati & Noviyanti, 2022). Penyandang disabilitas merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka panjang yang dapat menghambat partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Al Fajri, 2024). Dalam kelompok disabilitas tersebut terdapat pula kategori disabilitas sensorik seperti penyandang tunarungu dan tunawicara yang berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi (Katryan, 2020).

Berdasarkan data Registrasi Sosial Ekonomi (REGSOSEK) tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas sedang hingga berat di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 5 juta jiwa. Dari total tersebut, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, jumlah penyandang tunarungu tercatat sebanyak 255.161 jiwa dan penyandang tunawicara sebanyak 310.056 jiwa.

Gambaran nasional ini juga tercermin di berbagai daerah, di mana setiap provinsi menghadapi tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak dan layanan bagi penyandang disabilitas. Tidak terkecuali Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berdasarkan List Master Data Aplikasi Dataku pada tahun 2024 mencatat sebanyak 26.371 penyandang disabilitas dari total 3.736.490 penduduk. Angka ini menegaskan bahwa isu disabilitas bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga nyata di tingkat regional, termasuk Yogyakarta. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas di Yogyakarta memiliki keragaman jenis hambatan, termasuk disabilitas sensorik yang berdampak pada komunikasi (Belakang et al., 2024).

Untuk memberikan gambaran lebih rinci, berikut data jumlah penyandang tunarungu dan tunawicara di Provinsi DIY:

Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas Yogyakarta

Kategori	Jumlah Jiwa
Tunarungu -Tunawicara	3.279 jiwa
Tunanetra	1.712 jiwa
Disabilitas Ganda	1.938 jiwa

Sumber: Bappeda Provinsi DIY, 2024

Disabilitas sensorik seperti tunarungu dan tunawicara memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis disabilitas lainnya yaitu hambatan dalam proses komunikasi dan pertukaran informasi. Penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indra pendengaran, sedangkan penyandang tunawicara memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan informasi secara verbal sehingga keduanya memerlukan perhatian khusus dalam aspek komunikasi dan aksesibilitas layanan publik (Ratnawati et al., 2022).

Permasalahan hambatan komunikasi ini tidak hanya terlihat pada skala nasional dan regional tetapi juga tampak dalam kehidupan sehari-hari di berbagai sektor kehidupan. Salah satu gambaran nyata mengenai kerentanan yang dihadapi penyandang tunarungu dapat ditemukan pada kasus seorang gadis tunarungu di Sleman, Yogyakarta, pada 20 November 2017. Korban berusia 27 tahun, yang memiliki keterbatasan pendengaran dan bicara, menjadi sasaran perampokan, pemerkosaan, dan akhirnya dibunuh di rumahnya di Dusun Plawonan, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Korban pertama kali ditemukan oleh kakaknya yang hendak mengajaknya berwisata. Saat masuk ke rumah, kondisi pintu tidak terkunci menimbulkan kecurigaan. Setelah diperiksa, korban ditemukan dalam keadaan meninggal dunia dengan tanda-tanda kekerasan. Peristiwa ini menimbulkan duka mendalam bagi keluarga dan masyarakat sekitar, serta menyoroti betapa rentannya

penyandang disabilitas sensorik terhadap tindak kejahatan. Kasus ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi bukan hanya berdampak pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dapat memperbesar risiko ketika penyandang tunarungu menghadapi situasi darurat. Minimnya akses komunikasi membuat korban sulit meminta pertolongan atau melindungi diri, sementara sistem perlindungan hukum dan sosial yang belum sepenuhnya ramah difabel memperparah kerentanan tersebut (Yuwono, 2017).

Kasus kekerasan terhadap gadis tunarungu di Sleman tahun 2017 menunjukkan betapa seriusnya dampak hambatan komunikasi bagi penyandang disabilitas sensorik. Ketidakmampuan untuk segera meminta pertolongan atau menjelaskan situasi kepada orang lain membuat mereka berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap tindak kejahatan. Hambatan ini tidak hanya muncul dalam konteks kriminal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika masyarakat menghadapi situasi darurat kesehatan seperti pandemi Covid-19.

Kasus Pembuatan Masker Transparan oleh Perempuan Difabel di Yogyakarta pada 30 April 2020. Pandemi Covid-19 membawa tantangan baru bagi penyandang tunarungu. Penggunaan masker konvensional menutup mulut dan ekspresi wajah, sehingga menyulitkan mereka membaca gerakan bibir lawan bicara. Kondisi ini menimbulkan hambatan komunikasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Yogyakarta, seorang perempuan difabel tunarungu bernama Dwi Rahayu Febuarti merasakan langsung kesulitan tersebut. Untuk menjawab kebutuhan komunikasi komunitas tunarungu, dirinya membuat masker dengan bagian depan transparan. Masker ini memungkinkan bibir dan ekspresi wajah tetap terlihat, sehingga interaksi dengan orang lain menjadi lebih mudah (Maulana, 2020).

Kedua kasus di atas menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami penyandang tunarungu dan tunawicara berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, keterbatasan dalam berinteraksi sosial, serta akses pendidikan yang belum merata menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan

kultural. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi utama bagi penyandang tunarungu dan tunawicara menjadi akar permasalahan yang memperlebar kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, data mengenai kondisi kerja, interaksi sosial, dan pendidikan penyandang disabilitas sensorik penting untuk ditampilkan sebagai dasar analisis dan pengembangan kebijakan yang lebih inklusif (Efimov et al., 2022). Hal itu dapat diperjelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Hambatan Penyandang Tunarungu dan Tunawicara

Aspek Kehidupan	Kondisi Utama	Data Temuan
Dunia Kerja	Partisipasi rendah disektor formal	45% penyandang disabilitas bekerja 83% di sektor non-formal (BPS 2023)
Interaksi Sosial	Isolasi sosial dan Stigma	(Faranttagi, 2020) menjelaskan interaksi karena kurang pemahaman bahasa isyarat
Akses Pendidikan	Tingkat putus sekolah tinggi	17,85% penyandang disabilitas >5 tahun tidak pernah sekolah (BPS 2024)

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Berbagai kesulitan yang dialami penyandang tunarungu dan tunawicara di Indonesia mulai dari keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan, hambatan dalam interaksi sosial, hingga akses pendidikan yang belum merata menggambarkan bahwa persoalan komunikasi bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap cara berkomunikasi yang digunakan oleh kelompok ini memperlebar kesenjangan partisipasi mereka dalam kehidupan publik. Untuk itu, perlu diarahkan secara lebih spesifik pada sistem komunikasi utama yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, yaitu bahasa isyarat, sebagai

fondasi penting dalam membangun interaksi yang inklusif dan setara (O. T. Rahmawati & Nur, 2025).

Bahasa isyarat merupakan salah satu cara komunikasi yang paling alami bagi kaum tunarungu dan tunawicara di Indonesia. Terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Aljabar, 2020). SIBI adalah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1994 sebagai bahasa pengantar di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Nur et al., 2023). Sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas tunarungu di Indonesia. Kedua sistem ini memiliki fungsi yang sama pentingnya dalam memfasilitasi komunikasi, ekspresi diri, dan akses informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tunatwicara. Namun tantangan terbesar saat ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat umum terhadap bahasa isyarat. Masih banyak masyarakat yang belum memahami dan mengerti bahasa isyarat, baik BISINDO maupun SIBI sehingga menghambat komunikasi antara penyandang disabilitas tuli dan masyarakat luas (Rusilowati et al., 2020). Ketidapahaman ini mengakibatkan kesenjangan komunikasi yang berujung pada isolasi sosial, miskomunikasi, dan terbatasnya akses penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara terhadap berbagai layanan dan informasi. Oleh karena itu edukasi bahasa isyarat kepada masyarakat luas menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan empatik (Inklusi, 2022).

Kesenjangan komunikasi antara penyandang tunarungu dan masyarakat luas tidak hanya disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap bahasa isyarat, tetapi juga diperparah oleh keterbatasan jumlah juru bahasa isyarat (JBI) di Indonesia. Seperti diberitakan oleh Pojok Satu dalam artikel berjudul "Saat Suara Tak Terdengar Indonesia Butuh Lebih Banyak Juru Bahasa Isyarat" (7 Oktober 2025), Indonesia memiliki sekitar 1,9 juta penyandang tuli, namun hanya sekitar 500 orang yang tersertifikasi sebagai JBI. Artinya, satu juru bahasa isyarat harus melayani hampir 3.800 orang tuli, jauh melampaui rasio ideal yang direkomendasikan WHO, yaitu 1 JBI untuk setiap 100 orang. Ketimpangan ini

berdampak langsung pada akses terhadap layanan publik, pendidikan, dan sistem hukum yang inklusif. Dalam berbagai situasi, termasuk saat menghadapi kondisi darurat atau berinteraksi di ruang sosial, penyandang tunarungu sering kali tidak mendapatkan dukungan komunikasi yang memadai (Auliya, 2025).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, khususnya rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat serta minimnya jumlah juru bahasa isyarat di Indonesia, diperlukan sebuah solusi yang mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara dengan masyarakat umum. Keterbatasan tenaga penerjemah membuat akses komunikasi menjadi semakin terbatas, sehingga media digital menjadi alternatif strategis untuk menghadirkan interaksi yang lebih memadai. Perkembangan teknologi digital saat ini membuka peluang besar untuk menciptakan sarana pembelajaran bahasa isyarat yang praktis, interaktif, dan dapat digunakan secara luas oleh siapa pun. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk merancang sebuah aplikasi mobile berbasis konten visual dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik bahasa isyarat TANDARA. Aplikasi ini diharapkan dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, menyajikan materi isyarat secara sistematis, serta memungkinkan setiap pengguna belajar sesuai tempo dan kemampuan masing-masing. Dengan dukungan teknologi digital, proses pembelajaran bahasa isyarat tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar masyarakat, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri penyandang tunarungu dalam berinteraksi. Dengan demikian, aplikasi mobile menjadi solusi strategis untuk meningkatkan literasi bahasa isyarat di Indonesia, sekaligus mendukung terwujudnya lingkungan sosial yang lebih inklusif (Nuzwir & Nathanael, 2024).

Sebagai langkah awal dalam merancang solusi yang efektif, dilakukan tinjauan terhadap berbagai aplikasi pembelajaran bahasa isyarat yang telah dikembangkan sebelumnya. Tinjauan ini penting untuk memahami pendekatan, kelebihan, serta keterbatasan dari platform yang sudah tersedia, sehingga pengembangan aplikasi selanjutnya dapat lebih terarah dan mampu menjawab kebutuhan pengguna secara komprehensif. Seiring dengan meningkatnya kesadaran

akan pentingnya inklusi, sejumlah aplikasi berbasis teknologi telah hadir di Indonesia untuk mengajarkan bahasa isyarat kepada masyarakat umum.

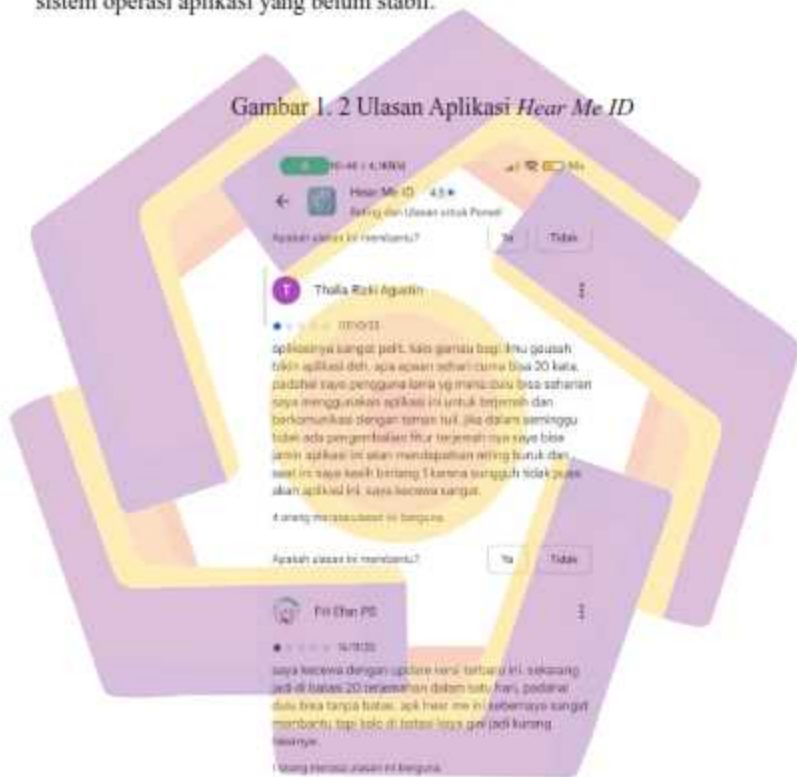
Salah satu aplikasi yang cukup dikenal adalah *Hear Me*. Aplikasi *Hear Me* adalah aplikasi digital asal Indonesia yang dirancang untuk membantu masyarakat umum belajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) melalui animasi 3D, serta menyediakan fitur penerjemahan suara dan teks ke bahasa isyarat. Namun, meskipun membawa konsep inklusi, aplikasi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan teknis yang banyak dikeluhkan pengguna, berdasarkan ulasan pengguna di Google Play Store, aplikasi ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun aplikasi *Hear Me* telah memberikan kontribusi awal dalam pembelajaran bahasa isyarat, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar media digital benar-benar dapat menjawab kebutuhan komunikasi penyandang tunarungu dan tunawicara secara optimal (Id, 2021).

Gambar 1. 1Ulasan Aplikasi *Hear Me ID*



Sumber: Google Play Store 2025

Berdasarkan ulasan gambar pada pengguna 1.1, terlihat bahwa aplikasi *Hear Me ID* masih mengalami kendala teknis yang cukup mengganggu. Pengguna kelima melaporkan animasi yang error dan peringatan koneksi meskipun jaringan Wi-Fi lancar dan memori cukup. Sementara itu, pengguna keenam menyampaikan kesulitan sejak proses pendaftaran hingga fitur belajar, yang diduga berasal dari sistem operasi aplikasi yang belum stabil.



Sumber: Google Play Store 2025

Berdasarkan ulasan gambar pada pengguna 1.2, terlihat bahwa pembaruan terbaru aplikasi *Hear Me ID* menimbulkan kekecewaan di kalangan pengguna. Pengguna mengkritik pembatasan fitur terjemahan yang kini hanya memungkinkan 20 kata per hari, padahal sebelumnya ia dapat menggunakannya sehari-hari untuk berkomunikasi dengan teman tuli. Pengguna juga menyayangkan perubahan

tersebut, karena menurutnya pembatasan ini mengurangi manfaat aplikasi yang sebelumnya sangat membantu. Kedua ulasan menekankan pentingnya pengembalian fitur agar aplikasi tetap inklusif dan bermanfaat.

Selain *Hear Me*, terdapat pula aplikasi Belajar BISINDO yang dikembangkan untuk membantu masyarakat umum mengenal dan mempelajari bahasa isyarat secara lebih sistematis. Aplikasi ini hadir dengan konsep visual interaktif dan menyediakan materi dasar BISINDO yang dapat diakses melalui perangkat mobile. Tujuannya adalah memberikan sarana belajar yang lebih mudah dijangkau, sehingga masyarakat dapat meningkatkan literasi bahasa isyarat tanpa harus mengikuti pelatihan formal.

Namun, berdasarkan ulasan pengguna di Google Play Store, aplikasi Belajar BISINDO masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Aplikasi ini bersifat berbayar, dan banyak pengguna melaporkan kendala serius meskipun sudah melakukan pembayaran premium, akses tetap tidak terbuka karena sistem menampilkan pesan "sudah memiliki item" tetapi fitur premium tidak dapat digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi Belajar BISINDO telah memberikan kontribusi, pengembangan lebih lanjut masih diperlukan agar media digital benar-benar dapat menjawab kebutuhan komunikasi penyandang tunarungu dan tunawicara (Anisa, 2023).

Gambar 1. 3 Ulasan Aplikasi Belajar BISINDO



Sumber: Google Play Store 2025

Berdasarkan gambar pada pengguna 1.3, aplikasi Belajar BISINDO mendapat ulasan negatif terkait akses dan model pembelajaran. Pengguna ketiga menilai animasi dalam aplikasi kurang cocok untuk pemula dan menyayangkan sistem berbayar. Usman Shiddiq juga mengkritik monetisasi ilmu, menyarankan agar pengembang menggunakan iklan sebagai sumber pemasukan daripada membatasi akses pembelajaran. Ulasan ini menunjukkan harapan pengguna agar aplikasi lebih terbuka dan inklusif dalam menyebarkan pengetahuan.

Dari tinjauan terhadap aplikasi *Hear Me* dan Belajar BISINDO, terlihat bahwa keduanya telah memberikan kontribusi awal dalam menyediakan media digital pembelajaran bahasa isyarat di Indonesia. Namun, berbagai keterbatasan teknis, konten yang terbatas, serta kendala akses premium menunjukkan bahwa solusi yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan komunikasi penyandang tunarungu dan tunawicara. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan aplikasi baru yang lebih stabil, komprehensif, dan inklusif. Dalam konteks ini, aplikasi TANDARA dirancang sebagai alternatif media digital yang dapat menjembatani kesenjangan komunikasi, sekaligus mendukung peningkatan literasi bahasa isyarat di masyarakat secara lebih luas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah yang belum terpenuhi dalam pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa isyarat yang ada saat ini. Kekurangan dari aplikasi tersebut menunjukkan perlunya sebuah platform yang tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar teknis tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman komunikasi visual yang lebih humanis dan relevan bagi pengguna (Pertwi, 2025). Pendekatan yang digunakan sebagian aplikasi masih kurang menyentuh dimensi emosional, partisipatif, dan pengalaman belajar yang menyeluruh. Pembelajaran bahasa isyarat tidak sekedar menghafal gerakan tangan tetapi juga memahami konteks budaya, makna di balik setiap isyarat, serta membangun empati terhadap komunitas Tuli. Selain itu masih banyak aplikasi yang belum memberikan pembelajaran yang bersifat interaktif, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar terasa kaku dan kurang mendukung pemahaman makna secara mendalam. Keterbatasan ini menciptakan

ruang bagi pengembangan aplikasi yang tidak hanya edukatif secara teknis tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pengguna (Khusus & Rungu, 2023).

Dalam konteks kebutuhan akan platform pembelajaran yang lebih komprehensif, TANDARA hadir dengan pendekatan yang berbeda dari aplikasi edukatif bahasa isyarat lainnya. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan materi pembelajaran teknis tetapi juga menyajikan konten visual dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik bahasa isyarat. TANDARA dirancang sebagai ruang belajar yang interaktif, emosional, dan partisipatif yang dimana aplikasi ini menggabungkan elemen pembelajaran bahasa isyarat dengan pengalaman visual yang menarik dan fitur-fitur yang mengundang keterlibatan aktif pengguna seperti mode belajar bersama teman, kuis interaktif, permainan edukatif, dan sistem pencapaian yang memotivasi. Sebagai aplikasi digital, TANDARA berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif. Salah satu kekuatan utamanya terletak pada penggunaan visual interaktif yang mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan minat pengguna untuk belajar bahasa isyarat (Pertiwi, 2025). Keunikan TANDARA terletak pada pendekatannya yang tidak sekadar mengajarkan kosakata atau gerakan isyarat tetapi menciptakan ekosistem belajar yang mendorong pengguna untuk memahami makna dan konteks di balik setiap isyarat, merasakan kedekatan dengan penyandang tunarungu dan tunawicara yang mengembangkan empati melalui proses komunikasi. Dengan target pengguna masyarakat umum dari berbagai kalangan usia dan latar belakang, TANDARA dirancang untuk menjadi platform yang inklusif, mudah diakses, dan mampu mengubah persepsi pembelajaran bahasa isyarat dari sesuatu yang teknis dan kaku menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Alies Poetri Lintang Sari, 2023).

Dalam ekosistem aplikasi digital yang semakin kompetitif, identitas visual memegang peranan krusial dalam menentukan kesuksesan sebuah produk digital.

Identitas visual seperti logo, warna, tipografi, dan elemen grafis lain terbukti menarik perhatian pengguna serta meningkatkan engagement dan konversi pada aplikasi digital (Pengabdian et al., 2025). Dalam konteks aplikasi mobile, identitas visual menjadi sangat penting karena merupakan kesan pertama yang diterima pengguna sebelum mereka menggunakan aplikasi. Identitas visual yang dirancang dengan baik dapat mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kualitas aplikasi, memudahkan pengguna dalam mengidentifikasi dan mengingat aplikasi, serta menciptakan keterhubungan emosional yang mendorong loyalitas pengguna. Oleh karena itu desain identitas visual yang strategis dan bermakna menjadi investasi penting dalam membangun dasar yang kuat dan berkelanjutan bagi pengembangan aplikasi (Maheswara et al., 2025).

Identitas visual yang lengkap terdiri dari berbagai elemen yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan tampilan yang serasi. Penelitian menegaskan bahwa logo, warna, tipografi, ikonografi, ilustrasi, pola visual, dan layout merupakan fondasi penting dalam membangun identitas visual yang efektif. Logo berfungsi sebagai simbol utama yang merepresentasikan karakter dan tujuan aplikasi (Wheeler, 2021). Warna memiliki peran penting dalam membangkitkan emosi tertentu, menciptakan suasana belajar, serta membantu membedakan aplikasi dari tampilan visual lainnya (Lidwell, Holden, & Butler, 2020). Tipografi yang jelas dan konsisten meningkatkan keterbacaan, kenyamanan membaca, serta memperkuat kepribadian visual aplikasi (Ambrose & Harris, 2020). Ikonografi berfungsi sebagai penanda visual yang mempermudah navigasi dan membantu pengguna memahami fungsi fitur secara intuitif (Lupton, 2021). Ilustrasi memperkaya pengalaman visual, memberikan konteks, dan menciptakan kesan yang lebih ramah dan komunikatif (García & Cerezo, 2022). Sementara itu pola visual membantu mempertegas identitas visual melalui ritme, tekstur, atau motif tertentu sehingga tampilan aplikasi menjadi lebih konsisten dan mudah dikenali (Heller & Vienne, 2020). Dalam konteks aplikasi pembelajaran seperti TANDARA, seluruh elemen visual harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kemudahan pemahaman, serta kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Konsistensi

penerapan elemen-elemen visual tersebut di berbagai bagian aplikasi akan memperkuat identitas visual dan membantu menciptakan pengalaman pengguna yang lebih berkesan.

Identitas visual merupakan fondasi penting dalam perancangan sebuah aplikasi karena berfungsi untuk menggambarkan karakter, tujuan, dan nilai yang ingin disampaikan kepada pengguna. Elemen-elemen visual yang dirancang secara konsisten akan membentuk kesan yang kuat, memudahkan aplikasi dikenali, serta memberikan tampilan yang serasi dan profesional. Logo menjadi inti dari identitas visual karena berperan sebagai simbol utama yang mewakili karakter dan tujuan aplikasi. Logo tidak hanya berfungsi sebagai tanda pengenalan, tetapi juga sebagai representasi sosial yang menegaskan komitmen terhadap inklusi dan keberpihakan pada penyandang tunarungu serta tunawicara. Logo yang sederhana, jelas, dan konsisten mampu memperkuat identitas visual aplikasi, membangun rasa percaya, serta menyampaikan pesan kesetaraan secara non-verbal. Dalam konteks ini, TANDARA membutuhkan identitas visual yang jelas agar dapat dikenali sebagai aplikasi pembelajaran bahasa isyarat yang inklusif, mendukung interaksi sosial yang lebih luas, dan memperkuat perannya dalam menjembatani komunikasi antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum (Dwi Ayu Setiowati, S.Sos., 2025)

Berdasarkan berbagai aspek yang telah dipaparkan, desain identitas visual TANDARA menjadi sebuah kebutuhan strategis dan mendesak. Identitas visual yang dirancang secara profesional dan komprehensif akan menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas komunikasi dan pemasaran TANDARA di platform digital. Identitas visual ini harus mampu mengkomunikasikan karakter unik TANDARA sebagai platform komunikasi dan media pembelajaran bahasa isyarat yang inklusif, empatik, dan partisipatif kepada target audiens. Proses desain identitas visual yang sistematis mulai dari pengembangan konsep, desain logo, penetapan sistem warna dan tipografi, hingga aplikasinya di berbagai media akan memastikan konsistensi dalam media pembelajaran. Melalui identitas visual yang kuat dan bermakna, TANDARA diharapkan dapat membangun emotional connection dengan pengguna, memperkuat positioning sebagai pionir pembelajaran bahasa isyarat

yang inovatif, serta berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial menuju masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan empatik terhadap penyandang disabilitas rungu (Wimba, 2025).

Urgensi perancangan identitas visual TANDARA menegaskan bahwa desain visual tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam komunikasi dan pembelajaran. Dari pemahaman tersebut, fokus perancangan diarahkan pada pengembangan elemen-elemen identitas visual yang konsisten dan relevan agar mampu mendukung proses pembelajaran bahasa isyarat secara efektif dan inklusif (Diana, 2022). Fokus utama perancangan aplikasi TANDARA adalah menciptakan identitas visual yang mampu mendukung proses pembelajaran bahasa isyarat secara efektif, inklusif, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat, keterbatasan media pembelajaran digital yang benar-benar memperhatikan aspek pengalaman belajar, empati, aksesibilitas, dan kejelasan visual. Oleh karena itu, identitas visual TANDARA perlu dirancang secara kuat, konsisten, dan orisinal agar dapat mewakili nilai inklusivitas sekaligus membedakan diri dari aplikasi lain (Isma, 2018). Elemen-elemen visual seperti logo, sistem warna, tipografi, ikonografi, dan grafis pendukung harus dikembangkan dengan tujuan menciptakan identitas yang menarik, komunikatif, mudah dikenali, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa isyarat. Dengan demikian, penerapan identitas visual TANDARA diharapkan tidak hanya memperkuat citra aplikasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan komunikasi yang menjembatani kesenjangan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum (Said, 2017).

1.2 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan Media Pembelajaran Digital. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru bahwa desain tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan nilai sosial dan emosional kepada audiens.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat umum, penyandang tunarungu, penyandang tunawicara, komunitas maupun pihak pihak lain yang berkecimpungan di bidang desain dan teknologi digital:

1. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka lebih mengenal dan memahami bahasa isyarat dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses. Melalui aplikasi TANDARA masyarakat bisa belajar berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara tanpa rasa canggung, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai.

2. Meningkatkan Rasa Diterima Di Lingkungan Sosial

Dengan semakin banyak orang yang mengenal dan memahami bahasa isyarat, penyandang tunarungu dan tunawicara akan lebih diterima dan dihargai dalam berbagai situasi sosial, seperti di tempat kerja, sekolah, atau layanan publik.

3. Bagi Pengembangan Aplikasi TANDARA

Pembuatan ini menghasilkan sistem identitas visual yang lengkap dan siap digunakan. Identitas visual tersebut membantu TANDARA tampil lebih jelas, konsisten, dan mudah dikenali. Selain itu identitas

visual yang kuat mempermudah penyampaian pesan aplikasi, menarik pengguna baru, menjaga keterlibatan pengguna, serta membedakan TANDARA dari aplikasi lain yang sejenis.

4. Bagi Komunitas Penyandang Disabilitas Rungu

Penmbuatan ini secara tidak langsung mendukung peningkatan aksesibilitas komunikasi bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara melalui penyebaran literasi bahasa isyarat yang lebih luas di masyarakat. Semakin banyak orang memahami bahasa isyarat semakin besar peluang bagi penyandang disabilitas rungu untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia profesional.

